

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

BAB IV berisi tentang paparan data hasil penelitian dan analisis data yang disajikan sesuai dengan topik pertanyaan dan pernyataan dalam penelitian. Paparan data, diperoleh melalui deskripsi informasi yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri, seperti yang telah dijelaskan pada BAB III.

#### **A. Deskripsi Data**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting guna mengarahkan dan membimbing siswa siswa agar mereka dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, sehingga terbentuklah akhlak mulia dalam diri siswa. Penelitian yang dilakukan ini tepatnya berada di SMK Wahid Hasyim Trenggalek yang terletak di alamat Jl. Ki Mangun Sarkoro No. 17B RT 001 RW 001, Desa Surodakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur, Lintang -8.0506000 Bujur 111.7177000. Status sekolah ini termasuk sekolah swasta formal yang baru memiliki SK Izin Operasional 421.5/2044/406.023/2014 pada tanggal 22 April 2014. Selain itu, SMK Wahid Hasyim ini memiliki NPSN 69851867 dan juga memiliki tanah

seluas 3012m<sup>2</sup> yang merupakan tanah milik sendiri dan tidak memiliki tanah bukan milik atau tanah sewaan.<sup>1</sup>

Tepatnya pada hari Sabtu tanggal 23 Februari 2019 peneliti datang ke SMK Wahid Hasyim Trenggalek dengan tujuan mengantarkan surat izin penelitian kepada bapak Kepala Sekolah. Setibanya di kantor, peneliti langsung disambut hangat oleh bapak Hadi Mubaroq, sesepuh sekolah. Setelah berbincang-bincang beberapa saat, peneliti menyampaikan tujuan kedatangan peneliti di sekolah tersebut yaitu untuk mengadakan penelitian. Dikarenakan bapak kepala sekolah sedang ada keperluan di luar sekolah semenjak pagi, maka bapak Hadi pun meminta surat izin penelitian dari kampus untuk kemudian disampaikan kepada bapak kepala sekolah setelah beliau kembali ke sekolah. Pada hari Senin 25 Februari 2019, peneliti di hubungi oleh pihak sekolah untuk datang langsung ke SMK yang memiliki 7 Jurusan ini untuk menindak lanjuti perizinan penelitian. Sesampainya di sekolah, peneliti dihadapkan langsung dengan bapak kepala sekolah, peneliti menjelaskan maksud peneliti mengadakan penelitian di sekolah tersebut yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Surodakan Trenggalek sekaligus mengetahui bagaimana dampak yang dihasilkan dari pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa. Akhirnya dengan senang hati bapak Mukasil selaku Kepala Sekolah tersebut mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SMK Wahid Hasyim Trenggalek, dan

---

<sup>1</sup> Dokumen data SMK Wahid Hasyim Trenggalek tentang Profil Sekolah, didapatkan pada 18 Maret 2019 pukul 09:28 WIB, oleh bapak Gilang selaku Waka Kesiswaan.

beliau meminta bagian Tata Usaha untuk membuatkan langsung surat keterangan perizinan penelitian.

Adapun hasil dari penelitian yang dilaksanakan di SMK Wahid Hasyim Trenggalek dengan metode wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

### **1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek**

Untuk mendapatkan informasi mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa, peneliti langsung terjun ke sekolah guna mengamati apa saja yang dilakukan guru dalam rangka membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim ini, dan bagaimana prosesnya.

Seperti yang telah tertera dalam visi, misi, dan tujuan SMK Wahid Hasyim yaitu membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi lulusan yang berakhlakul karimah, profesional dan kompetitif,<sup>2</sup> maka pihak sekolah haruslah merencanakan dan menyusun secara sistematis bagaimana pembinaan akhlak dapat berjalan efektif di sekolah sehingga tercapailah visi, misi, dan tujuan SMK Wahid Hasyim ini. Visi misi ini tentu saja mengarah kepada akhlak peserta didik baik dalam pemberian bekal maupun dalam sasaran lulusan.

---

<sup>2</sup> Dokumen data SMK Wahid Hasyim Trenggalek tentang Visi Misi Sekolah, didapatkan pada 18 Maret 2019 pukul 09:28 WIB, oleh bapak Gilang selaku Waka Kesiswaan.

Sebelum membahas tentang itu, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan akhlak yang bagaimanakah yang harus dimiliki oleh siswa secara umum, khususnya siswa SMK Wahid Hasyim di mana tempat yang peneliti pilih untuk dijadikan penelitian.

Bedasarkan wawancara dari berbagai pihak SMK Wahid Hasyim Trenggalek, di antaranya kepala sekolah, guru agama, dan siswa maka dapat peneliti pahami akhlak yang harus dimiliki siswa adalah akhlak mahmudah, seperti religius, tertib terhadap peraturan sekolah, tidak membolos, berpakaian rapi, dan memiliki sopan santun kepada yang lebih tua. Akan tetapi, dari sekian akhlak mahmudah yang telah disebutkan, ada beberapa anak yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan itu.

Seperti yang dikatakan salah satu guru PAI pada saat wawancara dengan peneliti:

“Kalau secara keseluruhan akhlak siswa siswi di sini itu sudah baik mas. Tapi ini secara pandang sekolah swasta ya mas. Hanya saja ada beberapa murid yang rodok mbandel, melakukan pelanggaran-pelanggaran, tapi pelanggaran yang merak lakukan itu pelanggaran-pelanggaran yang wajar ya seperti kurang mengerti unggah unggah terhadap yang lebih tua, datang terlambat, tata cara berpakaian yang tidak rapi, sama keluar kelas pas tidak ada gurunya mas.”<sup>3</sup>

Begitu pula yang disampaikan salah satu siswa TKJ ketika menjadi informan dari penelitian ini:

“Ya akhlak siswa di sini kalau secara umum itu bagus mas, tapi ya biasalah ada beberapa yang tidak tertib, contohnya ya seperti

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Ni'am R. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 16 Maret 2019 : 10.20 WIB

mbolos, tidak rapi pakaiannya, kurang menghormati kepada yang lebih tua. Walaupun seperti itu, tapi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa sini masih termasuk nakal pada umumnya kok mas, nggak reno-reno”<sup>4</sup>

Apa yang dikatakan informan di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa memang ada beberapa siswa yang tidak lengkap memakai atribut sekolah, selain itu juga ada beberapa siswa yang lain yang keluar kelas dan tiduran sambil bermain HP di teras kelas, ketika peneliti hampiri dan bertanya kepada mereka, mereka mengakui bahwa sedang tidak ada gurunya yang mengampu mata pelajaran saat itu atau biasanya yang disebut dengan jam kosong. Ada lagi beberapa diantara mereka yang kurang sopan saat masuk kantor dan tidak menggunakan bahasa yang sopan sebagai komunikasinya dengan guru yang ada di dalam kantor. Entah mungkin dari latar belakang lingkungan mereka selama berada di luar sekolah atau karena faktor lain<sup>5</sup>

Dari data di atas dapat dipahami, bahwa sebenarnya secara umum, akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek sudah cukup baik dalam tingkat sekolah SMK, meskipun ada beberapa siswa yang masih melanggar tata tertib sekolah ataupun berperilaku kurang sopan pada guru. Meskipun sebenarnya ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah guna mengendalikan siswa-siswi dalam kesehariannya selama berada di lingkungan sekolah, bahkan dalam hal kecil sekalipun, termasuk untuk membiasakan 5S di sekolah, yaitu senyum, sapa, salam, salim, dan santun.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan sdr. Ade Akbar Putra R. salah satu siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 10.42 WIB

<sup>5</sup> Observasi di SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 11 Maret 2019 : 09.27 WIB

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah selaku pengkoordinir peraturan-peraturan sekolah:

“Tentu saja ada peraturan-peraturan yang kami buat untuk ketertiban murid. Ya itu kami wujudkan dengan tata tertib siswa itu mas. Semuanya tercakup dalam tata tertib.”<sup>6</sup>

Begitupun yang disampaikan oleh Bu Alik dan salah satu siswa di sana:

“Kalau peraturan ada, peraturan yang umum dan peraturan yang mengarah kepada keagamaan. Misalnya yang umum itu seperti datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian lengkap dan rapi, kalau yang mengarah ke agama itu ya seperti wajib mengikuti sholat dzuhur berjamaah di sekolah, salam saat masuk ruangan, dan santun kepada yang tua.”<sup>7</sup>

“Ada mas peraturan siswa, contohnya wajib sholat dzuhur berjamaah di sekolah, sopan ke guru, mematuhi tata tertib.”<sup>8</sup>

Sebagai gandingan dari sebuah peraturan, tentunya juga dibuat konsekuensinya apabila terdapat seseorang yang melanggar peraturan tersebut.<sup>9</sup> Begitupun di sekolah-sekolah, selain membuat peraturan sekolah, tentunya pihak sekolah juga membuat sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik dan mengarah kepada keagamaan apabila terdapat siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah.

Berikut penjelasan dari bapak kepala sekolah mengenai sanksi yang bersifat mendidik dan keagamaan:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Mukasil selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 09.56 WIB

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Alik Rusmiati selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 10.51 WIB

<sup>8</sup> Wawancara dengan Adib Prayoga siswa jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 10.15 WIB

<sup>9</sup> Dokumen data SMK Wahid Hasyim Trenggalek tentang Peraturan Sanksi Sekolah, didapatkan pada 18 Maret 2019 pukul 09:28 WIB, oleh bapak Gilang selaku Waka Kesiswaan.

“Mengenai sanksi sudah kami tuliskan juga di dalam tata tertib. Artinya kalau melanggar ini, hukumannya apa, itu di dalam tata tertib ada. Misalnya terlambat, sebagai contoh, itu hukumannya membaca Qur'an atau mungkin jika ada yang masih awam terhadap Qur'an ya pakai Iqro'. Biasanya 1 Juz bagi yang Qur'an dan ada waktu setengah jam bagi yang Iqro'. Jadi bagi yang terlambat, langsung wudlu, sholat dhuha, kemudian baca Qur'an. Sanksi ini kan juga dalam rangka penanaman akhlak pada siswa itu ya. Sebab kita kan tidak boleh mengadakan hukuman secara fisik itu sekarang, dan hukuman itu juga harus bersifat mendidik.”<sup>10</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh bapak Gilang selaku bagian kesiswaan di sekolah tersebut:

“Ya kalau hukuman itu kita ada hukuman yang sifatnya mendidik ya mas, misalnya itu ada yang nyapu kelas atau aula, ini contoh hukuman bagi yang terlambat tapi pas waktu tidak boleh megang Qur'an. Kalau biasanya yang terlambat ya hukumannya baca Al-Qur'an sama sholat dhuha. Ini ada catatannya siswa-siswa yang terlambat dan sampai juz berapa ngajinya.”<sup>11</sup>

Dalam pelaksanaan sanksi-sanksi sebagaimana di atas, tentunya ada guru yang bertugas sebagai pengawas dan pendamping siswa pada saat melaksanakan sanksi yang telah ditentukan. Tujuannya tidak lain, yang pertama adalah sebagai pendamping siswa apabila siswa ada kesulitan dalam membaca Qur'an. Yang kedua untuk mencegah terjadinya kecurangan yang dilakukan siswa, sehingga sedikit banyak menghasilkan efek jera dalam pribadi siswa sehingga lama-kelamaan ia akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan tata tertib sekolah.<sup>12</sup>

Ada hubungan imbal balik yang terjadi dalam waktu yang sama dan secara bersamaan pada saat sanksi tersebut dilaksanakan. Yang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Mukasil selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 10.01 WIB

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Gilang selaku bagian kesiswaan SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 16 Maret 2019 : 08.53 WIB

<sup>12</sup> Observasi di SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 11 Maret 2019 : 07.27 WIB

pertama guru dapat mengajari dan mengerti kesulitan siswa pada saat itu juga. Yang kedua sebab dari pendekatan yang dilakukan guru inilah, siswa merasa bahwa ia diperhatikan dan tidak sekedar dihukum kemudian diabaikan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah setelah peneliti melakukan wawancara dengan beliau:

“Kalau peraturan yang mengatur itu semua, kami wujudkan menjadi tata tertib sekolah itu, mas. Dan nanti sebagai pendamping pelaksanaan tata tertib itu adalah para guru secara umum, walaupun ada petugas khusus ketertiban, itu nanti dibawah kesiswaan dan termasuk di dalamnya itu juga guru PAI.”<sup>13</sup>

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Bu Alik Selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Wahid Hasyim:

“Misalnya ada yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan itu ya diberi sanksi mas. Contohnya pas kegiatan pondok Romadhon, kan wajib mengikuti bagi seluruh siswa, nah kalau ada yang membolos tidak mengikuti kegiatan pondok Romadhon ini ya sanksinya siswa itu disuruh mempelajari sendiri tentang materi yang ditinggalkan ketika ia tidak masuk itu. Jika siswa mengalami kesulitan atau ada materi yang sulit dipahami ya dia tinggal langsung mengonsultasikannya, kan dia juga tidak dibiarkan belajar sendiri tentunya ya saya dampingi.”<sup>14</sup>

Apa yang dikatakan narasumber sesuai dengan data dokumen yang dipatkan peneliti. Seperti pemberian peringatan tertulis kepada siswa yang dituju kepada orang tua/wali bagi siswa-siswi yang melakukan pelanggaran yang cukup berta dan sudah diingatkan beberapa kali akan tetapi tetap tidak mengindahkannya. Selain itu ada juga sanksi yang berupa

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Mukasil selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 09.56 WIB

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Alik Rusmiati selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 10.51 WIB



melaksanakan Shalat dhuha sekaligus membaca Al-Qur'an bagi siswa yang terlambat atau membersihkan salah satu area sekolah bagi yang berhalangan.<sup>15</sup>

Adapun cara yang digunakan guru dalam rangka mencegah terjadinya penyelewengan-penyelewengan yang lebih lanjut, guru biasanya memberikan petuah-petuah berupa nasehat dan motivasi agar siswa dapat kembali berfikir apabila ia melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma agama atau juga bertingkah laku yang kurang pantas menurut cara pandang Islam.<sup>16</sup> Cara ini merupakan suatu cara yang digunakan dalam penyampaian pengajaran dan juga penyampaian informasi menggunakan tutur kata yang lemah lembut dan secara halus disampaikan.

“Seringkali guru itu memberi nasehat mas kepada teman-teman, terutama bu alik dan pak ni'am, kalau selain itu ya guru secara umum, meskipun teman-teman itu tidak melakukan kesalahan, apalagi bagi yang melakukan kesalahan. Nasehatnya biasanya dilakukan secara spontanitas mas, jadi langsung dimana guru itu menemui siswanya yang dirasa ada yang kurang dari diri siswa itu tadi.”<sup>17</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan siswa lain ketika melakukan wawancara dengan peneliti pada waktu jam istirahat kedua di kantin depan sekolah:

“Biasanya langsung diingatkan ditempat mas kalau ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan ringan, contohnya yang tidak

---

<sup>15</sup> Dokumen data SMK Wahid Hasyim Trenggalek tentang Peraturan Sekolah, didapatkan pada 18 Maret 2019 pukul 09:28 WIB, oleh bapak Gilang selaku Waka Kesiswaan.

<sup>16</sup> Observasi di SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 08.47 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan Fendi Saputra, siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 15 Maret 2019 : 11.39 WIB

memakai atribut lengkap atau tidak menggunakan bahasa yang sopan kepada gurunya.”<sup>18</sup>

Siswa lain juga mengatakan bahwa selain guru memberikan nasehat, guru juga memberikan motivasi bagi mereka yang terlihat kurang bersemangat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan:

“Jadi, biasanya itu guru agama memberikan semacam contoh permisalan satu kasus pada siswa yang malas atau bersemangat. Tapi hasilnya baik yang malas tadi atau yang bersemangat mereka sama-sama terdorong untuk melakukan perbaikan diri.”<sup>19</sup>

Peran utama dalam pembinaan akhlak siswa ini di pegang oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai sosok yang disorot untuk dijadikan suri teladan bagi siswa-siswinya.

Sebagaimana yang dikatakan salah seorang siswa waktu wawancara dengan peneliti:

“Guru di sini memberikan contoh yang baik, contohnya datang tepat waktu, menghormati yang lain, sopan santun juga. Ya meskipun ada beberapa guru yang datang terlambat, tapi itu juga jarang saya temui.”<sup>20</sup>

Siswa lain juga mengatakan sebagai berikut:

“Iya pak, gurunya di sini sudah baik menurut saya, selain memberikan nasehat kepada murid, mereka juga memberikan contoh yang baik untuk siswa. Seperti rapi dalam berpakaian, tertib, sopan, dan tidak pernah saya temui ada guru yang marah-marah kepada yang lain, pak. Kalau saya pribadi itu melihat guru agamanya pak, dia yang saya jadikan contoh”<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ahmad Wahyudi siswa jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 15 Maret 2019 : 11.49 WIB

<sup>19</sup> Wawancara dengan Deo Haris Pratama, siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Wahid Hayim Trenggalek. 1 April 2019 :

<sup>20</sup> Wawancara dengan Adib Prayoga siswa jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 10.15 WIB

<sup>21</sup> Wawancara dengan Deo Haris Pratama, siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Wahid Hayim Trenggalek. 1 April 2019 :

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengungkapkan bahwa:

“Guru itu artinya digugu dan ditiru. Menurut saya pribadi sebagai seorang guru, harus memberikan contoh yang baik atau dapat dijadikan teladan bagi murid-murid mas. Agar apa yang saya ajarkan pada mereka itu sesuai dengan perilaku keseharian saya sendiri. Jadi gini mas, sebelum kita menasehati anak-anak didik untuk berbuat yang baik-baik, seharusnya seorang guru bisa dijadikan panutan, contoh, bagi murid-muridnya.”<sup>22</sup>

Tepatnya pada hari Jum’at di pagi hari ada seorang siswa yang masuk kantor dengan tanpa mengucapkan salam dan berbahasa jawa ngoko kepada guru yang ada di dalam kantor untuk keperluan mengambil buku paket guna dipelajari di dalam kelas, sontak saja ketika bapak selaku bagian kesiswaan langsung memberikan teguran kepada anak tersebut dan memberikan nasehat-nasehat agar anak tersebut tidak mengulangi perbuatannya yang seperti itu. Beliau menuturkan kepada siswa, hendaknya siswa mengucapkan salam ketika masuk ruangan apalagi masuk ke kantor, dan hendaknya siswa menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan gurunya, apabila siswa tidak menguasai bahasa jawa krama maka sebaiknya menggunakan bahasa Nasional saja atau bahasa Indonesia.<sup>23</sup>

Dari paparan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa usaha guru agar siswanya dapat memahami efek buruk yang ditimbulkan dari berperilaku tercela yaitu dengan memberikan nasehat dan memberikan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Ni’am R. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 16 Maret 2019 : 10.20 WIB

<sup>23</sup> Observasi, Jum’at 15 Maret 2019 pukul 09:35 WIB di kantor sekolah.

contoh yang baik bagi siswa. Selain nasehat yang diberikan guru ketika ada siswa yang berperilaku kurang pas, guru juga memberikan contoh yang baik setiap saat dengan maksud agar siswa dapat terhindar untuk melakukan hal-hal tercela atau dapat dikatakan sebagai usaha guru untuk mencegah siswa sebelum melakukan hal-hal yang dimaksud.

Kendati demikian, masih ada anak-anak yang melanggar peraturan-peraturan tersebut, kebanyakan dari mereka disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yaitu lingkungan luar mereka dan pergaulan bebas. Begitulah menurut pengakuan dari salah satu siswa RPL kelas XI waktu diwawancarai oleh peneliti:

“Ya kalau menurut saya itu sulitnya mereka diatur itu dari pergaulan di luar to pak, maksudnya ya pergaulan bebas itu. Tapi nggak sampek berlebihan, hanya yang biasa-biasa saja. Contohnya paling seperti rokok-an, ke warung-warung kopi seperti orang-orang di luar, pacaran juga. Tapi ya kalau mereka pacaran hanya sebatas pacaran pak, nggak sampek aneh-aneh kalau anak sini.”<sup>24</sup>

Intinya sama dengan apa yang disampaikan kepala sekolah:

“Ya semisal faktor-faktor yang membuat siswa sulit diatur itu kan dari latar belakang mereka yang beda-beda to mas. Ada yang dari sekolah umum, negeri, SMPN, itukan yang mungkin mereka di rumah juga jauh dari pendidikan agama sehingga mempengaruhi kepribadian mereka. Apalagi kan dari perpindahan mereka dari jenjang SMP ke jenjang SLTA nya itu, kan ya berbeda mungkin dari peraturan, lingkungan, dan lainnya. Masa-masa remaja itu juga masa-masa dimana mereka itu sangat rentan terpengaruh oleh dunia luar.”<sup>25</sup>

Begitupun yang disampaikan oleh guru Agama yang peneliti wawancarai:

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ahmad Wahyudi siswa jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 15 Maret 2019 : 11.49 WIB

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Mukasil selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 09.56 WIB

“Dunia luar paling ya mas. Mereka kan juga tidak dari latar belakang MTs semua, ada yang dari SMP umum. Selain itu, mereka ini masih masa remaja mas, jadi ya mudah terpengaruh dengan pergaulan mereka dengan teman-temannya di luar sana.”<sup>26</sup>

Ternyata faktor dari lingkungan siswa selama mengenyam pendidikan di tingkat SLTP juga dapat mempengaruhi bagaimana kepribadian mereka, apakah mereka terbiasa dengan akhlakul karimah atau justru malah sebaliknya. Selain itu faktor dari lingkungan di sekitar mereka selama mereka berada di luar lingkungan sekolah juga mempengaruhi mereka.

## **2. Akhlak siswa sebagai hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek**

Dalam ajaran agama Islam, akhlak merupakan tujuan utama dari diadakannya sebuah pendidikan, tiada pendidikan jika bukan akhlak sebagai tujuan utamanya. Sebab, hakikat agama Islam adalah kebaikan dan budi pekerti. Akhlak yang dimaksudkan di sini adalah akhlak mahmudah atau akhlak terpuji seseorang. Hal inilah yang dijadikan visi-misi SMK Wahid Hasyim Trenggalek yaitu membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi lulusan yang berakhlakul karimah, profesional dan kompetitif.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Alik Rusmiati selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 10.51 WIB

<sup>27</sup> Dokumen data SMK Wahid Hasyim Trenggalek tentang Visi Misi Sekolah, didapatkan pada 18 Maret 2019 pukul 09:28 WIB, oleh bapak Gilang selaku Waka Kesiswaan.

Adapun makna dari akhlak terpuji itu sendiri yaitu akhlak atau budi pekerti yang mesti dilakukan karena berakhlak merupakan jati diri Agama Islam, dan apabila seseorang itu tidak berakhlak maka dapat dikatakan bahwa dia itu tidak ber-Islam. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang dikutip dari buku Nasharudin:

الَّذِينَ حَسَنَ الْخُلُقِ

Agama Islam itu adalah kebaikan budi pekerti.<sup>28</sup>

Dalam pembentukan dan pembinaan akhlak ini, tentunya bukan suatu perkara yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan. Dalam usaha membina akhlak seorang manusia perlu adanya ketelatenan dan kesabaran. Sesuai dengan salah satu maksud, tujuan, dan sasaran didirikannya SMK Wahid Hasyim Trenggalek, yaitu menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti luhur,<sup>29</sup> maka pertamanya peneliti menanyakan tentang bagaimana pentingnya pendidikan akhlak dalam sebuah lembaga:

“Berkaitan dengan akhlak dalam pembelajaran apalagi ini SMK ya mas, yaitu yang paling utama adalah karakter dalam istilah umum, sedangkan dalam agama itu kita menggunakan istilah akhlak. Sekolah-sekolah itu harus mengutamakan dan mempersiapkan akhlaknya atau budi pekertinya. Kalau masalah intelegen atau keterampilan itu dididik selama 3 bulan itu sudah siap, beda dengan akhlak yang tidak bisa instan dalam pembentukannya.”<sup>30</sup>

Memiliki inti yang sama dengan yang disampaikan oleh Bu Alik selaku Guru Pendidikan Agama Islam yaitu betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam pembelajaran:

<sup>28</sup> Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia...*, hal. 214

<sup>29</sup> Dokumen data SMK Wahid Hasyim Trenggalek tentang Maksud, Tujuan dan Sasaran Pendirian Sekolah, didapatkan pada 18 Maret 2019 pukul 09:28 WIB, oleh bapak

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Mukasil selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 09.56 WIB

“Pendidikan akhlak itu sangat penting mas. Karena, itu untuk mengerti bagaimana kelakuan siswa itu di lingkungannya, keluarganya, dan masyarakatnya. Tentang bagaimana tindakan anak itu menerapkan pembelajaran di sekolah ketika ia berada di luar lingkungan sekolah, terutama dalam hal unggah-ungguh itu lo mas, kan bagaimana kita itu ikut berperan dalam mengarahkannya selama dia di sekolah.”<sup>31</sup>

Dalam membina akhlak seseorang memanglah tidak cukup membutuhkan waktu yang singkat, apalagi bagi mereka yang hidup jauh dari lingkungan beragama. Setidaknya membutuhkan waktu lebih dari 3 bulan untuk membina dan membiasakan seseorang untuk berakhlakul karimah.

“Mungkin kalau mulai terlihat itu pada siswa kelas X semester 2 ya mas, tapi ya sedikit-sedikit gitu tidak langsung semuanya. Ya terutama itu yang saya lihat dari berbicaranya kepada guru, itu lebih ada sopan santunnya.”<sup>32</sup>

Setelah sedikitnya selama satu semester mengenyam pendidikan akhlak di sekolah, para siswa sedikit-demi sedikit mulai terlihat perubahan akhlaknya dari mulai siswa itu masuk dengan ketika dia sudah menginjak kelas XI. Perubahan itu terlihat terutamanya pada kedisiplinan siswa dan juga pada kesopanan siswa terhadap guru. Siswa yang semula sering terlambat masuk kelas, menjadi tertib dan tepat waktu datang ke sekolah. Dan yang pada mulanya siswa yang kurang memiliki kesopanan kepada guru juga menjadi lebih sopan kepada guru.<sup>33</sup>

Demikian disampaikan oleh kepala sekolah:

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Alik Rusmiati selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 10.51 WIB

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Alik Rusmiati selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 10.51 WIB

<sup>33</sup> Observasi di SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 11 Maret 2019 – 2 April 2019

“Pasti ada perubahan mas, setidaknya kita lihat itu dari satu semester, bagaimana mereka itu perilakunya di sekolah itu kan kelihatan. Contohnya yang paling umum dalam sekolahan itu ya yang biasanya telat-telat itu jadi ndak telat lagi. Itu indikator yang paling gampang di sekolah. Contoh yang lain itu ya yang biasanya mbolos-mbolos dalam PHBI itu juga jadi tertib ikut bahkan malah senang mengikuti yang seperti-seperti itu. Misalnya aja mas ya, jadi setiap awal semester itu kita selalu mengadakan do’a bersama dalam mengawali tahun ajaran yang baru itupun anak-anak juga banyak yang ikut, terutama yang kelas XII itu.”<sup>34</sup>

Diperkuat dengan yang disampaikan oleh bapak Ni’am R. tentang keadaan akhlak siswa setelah mendapatkan pembinaan selama di SMK Wahid Hasyim Trenggalek:

“Dampaknya pada siswa itu dilihat setelah waktu yang agak panjang, jadi pembinaan akhlak itu tidak bisa dilakukan secara singkat, karena ini menyangkut dengan kepribadian siswa. Pembentukan kepribadian itu kan tidak bisa satu hari dua hari terus siswa itu jadi baik jadi buruk, kan nggak bisa. Ya kalau efeknya di sini itu ya bisa kita lihat sendiri perubahannya, siswa jadi sregep, terus ya sopan santun itu pada gurunya, patuh peraturan, menjaga lingkungannya, sama disiplin.”<sup>35</sup>

Bedasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama penelitian di SMK Wahid Hasyim Trenggalek, dapat peneliti pahami akhlak yang harus dimiliki siswa adalah akhlak mahmudah, seperti religius, tertib terhadap peraturan sekolah, tidak membolos, berpakaian rapi, dan memiliki sopan santun kepada yang lebih tua.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa pendidikan akhlak memang pekerjaan yang cukup berat, tidak dapat dirubah hanya dengan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Mukasil selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wahid Hasyim Trenggalek. 1 April 2019 : 09.56 WIB

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Ni’am R. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMK Wahid Hasyim Trenggalek. 16 Maret 2019 : 10.20 WIB



waktu yang singkat. Maka dari itu diperlukannya kerja sama antar guru dan seluruh pegawai sekolah. Jadi tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai sosok yang bertanggungjawab atas kepribadian siswa selama di sekolah akan sedikit lebih ringan dan terbantu.

## **B. Temuan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi di SMK Wahid Hasyim Trenggalek, berikut peneliti paparkan hasil temuan penelitiannya:

### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMK Wahid Hasyim Trenggalek**

Dalam membina akhlak siswa, guru berperan aktif dalam menjalankan tugasnya. Yaitu diantaranya guru berperan sebagai seorang pendidik yaitu untuk mendampingi siswa-siswinya dalam upaya membentuk akhlakul karimah serta mengawasi mereka dalam menghadapi kesulitan dalam perkembangan dirinya. Hal ini menjadi dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia paripurna, yaitu manusia yang mampu menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik serta menjadi seorang muslim sejati.

Selain itu, guru berperan sebagai seorang penasehat dan motivator dalam membina akhlak siswa, motivasi merupakan salah satu cara yang efektif dalam mendorong dan memberi rangsangan kepada siswa dalam dunia pendidikan dan menanamkan nilai-nilai kereligiusan siswa.

Sedangkan peran pemberian nasehat dalam upaya pembinaan akhlak siswa, sehingga siswa dapat memperoleh pengawasan dan pengarahan.

Guru juga berperan sebagai seorang pengajar dan suri tauladan dalam membina akhlak siswa. Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal 3 ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak. Tidak hanya sebatas sebagai seorang pengajar guru juga harus dapat dijadikan contoh tentang bagaimana dia bertingkah laku dalam kesehariannya, sopan santun, kedisiplinan, hingga kespiritualitasan guru itu sendiri. Guru adalah panutan, yang artinya seorang guru itu benar-benar dijadikan sebagai seorang yang pantas untuk ditiru, yaitu bagaimana perilaku dan kebiasaan baik seorang guru baik selama di proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran itu.

2. Akhlak siswa sebagai hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek

Setelah siswa mendapatkan pembinaan dalam ranah akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam khususnya terdapat perbedaan akhlak siswa ketika saat ia pertama masuk sekolah dan setelah minimalnya satu semester. Akhlak siswa menjadi lebih baik. Siswa memiliki sopan santun yang baik kepada sesamanya dan kepada guru / orang yang lebih tua

darinya, selain itu siswa menjadi lebih disiplin, tertib, dan mematuhi tata tertib sekolah, selain itu siswa juga menjaga lingkungan sekolahnya agar bersih dari adanya sampah yang berserakan.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMK Wahid Hasyim Trenggalek**

Berdasarkan hasil dari temuan penelitian, peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa yang pertama yaitu guru yang berperan sebagai seorang pendidik atau pendamping . Dimana seorang guru mendampingi siswanya ketika berada di lingkungan sekolah, meskipun terlihat sebagai suatu hal kecil tetapi hal ini sangat berpengaruh pada pembinaan akhlak siswa selama berada di lingkungan sekolah. Apabila seorang siswa dibiarkan berjalan sendirian tanpa adanya seorang pendamping yang lebih mengerti darinya dikhawatirkan ia akan mengalami kesulitan dan akan mencari jalan keluarnya sendiri secara bebas.

Yang kedua yaitu guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai seorang penasehat dan motivator. Dimana seorang guru memberikan stimulasi atau rangsangan kepada siswa agar mereka senantiasa memperbaiki diri sebagai wujud dari rasa syukur kepada Allah atas apa yang telah diberikanNya kepada kita.

Yang ketiga yaitu guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai seorang pengajar dan suri tauladan. Dimana seorang guru selain memberikan wawasan kepada siswa tentang pengetahuan-pengetahuan keagamaan, guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada siswa tentang bagaimana seharusnya berakhlakul karimah, sehingga secara tidak langsung seorang guru tersebut sedang mempersiapkan atau mencetak kader-kader penerus bangsa dengan cara memberikan teladan yang patut dijadikan panutan bagi siswa.

## **2. Akhlak siswa sebagai hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Wahid Hasyim Trenggalek**

Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku, atau dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang mengajarkan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan kemana arah tujuan akhir kehidupan manusia selama di dunia. Akhlak dalam keseluruhan ajaran Islam menempati kedudukan yang paling istimewa dan sangat penting, hingga Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak mulia sebagai misi pokok diutusnya beliau oleh Allah SWT.

Dalam membina akhlak, selain di rumah atau di lingkungan keluarganya bagi siswa yang masih menempuh jenjang pendidikan tentu saja dalam setiap sekolah memiliki peranan yang penting dalam pembinaan akhlak siswa tersebut. Hal ini sesuai dengan peran dan fungsi sekolah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari

keluarga sebagai wadah pendidikan utama bagi para generasi selanjutnya guna mencetak generasi yang matang.

Adapun dari hasil penemuan peneliti dalam penelitian di SMK Wahid Hasyim Trenggalek tentang bagaimana akhlak siswa sebagai hasil dari peran guru dalam membina akhlak siswa setempat yaitu terdapat perbedaan atau peningkatan akhlak siswa dari pembinaan akhlak tersebut terhadap siswa. Diantara peningkatan tersebut yaitu siswa lebih dapat menguasai emosinya, lebih bersabar, bertuturkata sopan, sangat mengusahakan kedisiplinan, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

Diantara kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh SMK Wahid Hasyim Trenggalek adalah sholat dhuhur berjamaah di setiap jam istirahat kedua pada hari masuk sekolah, kegiatan PHBI, do'a bersama di setiap ajaran baru sebelum membuka KBM perdana ajaran baru, membagikan ta'jil di bulan Ramadhan, dan mungkin masih banyak lagi karena keterbatasan memori informan.